

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti mengkaji dan meneliti tentang pemahaman orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik terdiri dari dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus antara lain:
 - a. slow learner (lambat belajar) adalah Castles dan Coltheart, 1993, Slow learner (Lambat belajar) adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, diantaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian).
 - b. Disleksia (Castles dan Coltheart, 1993,) adalah gangguan belajar yang memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dengan membaca, ejaan dan dalam beberapa kasus matematika. Hal ini terpisah dan berbeda dari kesulitan membaca hasil dari penyebab lain, seperti kekurangan non-

neurologis dengan penglihatan atau pendengaran, atau dari membaca instruksi yang buruk atau tidak memadai.

2. Metode orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus kategori anak *slow learner* dan *dyslexia* di SDN Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik kedua orang tua anak berkebutuhan khusus tersebut metode pengasuhan sama yaitu cenderung mempunyai pola asuh antara:

a. Pola asuh Authoritarian (otoriter)

Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

b. Pola asuh Permissive (pengasuhan yang mengabaikan)

Adalah gaya dimana orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kehidupan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

3. Orang tua anak berkebutuhan khusus belum bisa memahami, memperhatikan anak secara penuh atau memperlakukan anak dengan baik dan masih memandangkan anak berkebutuhan khusus dengan saudara kandung yang normal yang jelas-jelas berbeda dengan anak berkebutuhan khusus sehingga mengakibatkan anak menjadi bandel dan tidak mampu bersaing di kalangan anak normal lainnya.

B. SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberi saran bagi pihak terkait sebagai berikut:

1. Hendaknya untuk para orang tua dalam menerapkan pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga tidak membuat anak tertekan.
2. Hendaknya orang tua jangan membeda-bedakan anak baik anak yang normal dengan anak yang mempunyai berkebutuhan khusus sehingga anak tetap percaya diri dan mampu bersaing dengan temanya karena perhatian orang tua yang seimbang.
3. Untuk pihak sekolah hendaknya mengadakan pertemuan para wali murid sebelum memasukkan anaknya dan diadakan seleksi bagi anak yang ingin masuk SDN Kembangan sehingga pihak sekolah dapat konsentrasi dan fokus pada pengajarannya tidak pada siswa.